

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum SMK PIRI 1 Yogyakarta

SMK PIRI 1 Yogyakarta beralamatkan di Jln Kemuning No. 14 Baciro Yogyakarta yang berdiri pada tahun 1967 namun diakreditasi pada tanggal 28 November 2008 berdasarkan surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no : 22.01/BAP/TU/XI/2008.

Siswa-siswi SMK PIRI 1 Yogyakarta diberikan kebebasan mengekspresikan diri melalui ekstrakurikuler seperti sepak bola, basket, voli, tarung drajat, bulu tangkis, tenis meja dan aero modeling. SMK PIRI 1 Yogyakarta terdapat 95 tenaga pengajar dan 29 karyawan yang membantu dalam mengembangkan dan membangun SMK PIRI 1 Yogyakarta untuk lebih maju dan lebih baik.

SMK PIRI 1 Yogyakarta memiliki guru bagian konseling (BK) yang setiap saat memberikan pengawasan kepada para siswa. Guru bagian konseling setiap harinya memiliki jadwal piket untuk berjaga dipintu masuk sekolah yang nantinya akan mengawasi siapa saja siswa yang datang terlambat dan bagi siswa yang datang terlambat 15 menit pada jam pertama harus mendapatkan izin dari guru piket untuk masuk kelas. Disamping itu pihak sekolah memberlakukan tata tertib sekolah dan sanksi bagi siswa dan

siswi yang melanggar tata tertib sekolah sehingga siswa mempertimbangkan dalam melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.

Tabel 4.1

Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden

Karakteristik Responden		Jumlah (n)	Prosentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	6	11,1
	Laki-Laki	48	88,9
Umur	15 tahun	19	35,2
	16 tahun	23	42,6
	17 tahun	9	16,7
	18 tahun	2	3,7
	19 tahun	1	1,9
Pendidikan Terakhir Orang Tua	SD	11	20,4
	SLTP	13	24,1
	SLTA	22	40,7
	Sarjana	8	14,8
Tinggal bersama	Ibu dan Bapak	54	100,0
	Kandung		
Pekerjaan Orang Tua	PNS	8	14,8
	Swasta	13	24,1
	Wiraswasta	22	40,7
	Petani	3	5,6
	Buruh	8	14,8
Anak ke	Anak Pertama	23	42,6
	Anak Kedua	22	40,7
	Anak Ketiga	8	14,8
	Anak Kelima	1	1,9

Pada tabel di atas menerangkan karakteristik responden berdasarkan: jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir orang tua dan tinggal bersama, pekerjaan orang tua dan anak ke. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak

88,9 %. Berdasarkan umur mayoritas responden berumur 16 tahun sebanyak 42,6 %. Mayoritas pendidikan terakhir orang tua responden adalah SLTA sebanyak 40,7 %, dan semua responden dalam penelitian ini tinggal bersama ibu dan bapak kandung. Mayoritas pekerjaan orang tua responden adalah wiraswasta sebanyak 40,7 %, dan mayoritas responden merupakan anak pertama dengan jumlah 42,6 %.

2. Jenis pola asuh dan tipe kenakalan remaja.

a. Pola asuh orang tua yang diterima responden.

Tabel 4.2
Distribusi Jenis Pola Asuh Orang Tua Yang Diterima Responden Pada Bulan April 2011

Jenis Pola Asuh Orang Tua	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Otoriter	20	37,0
Permisif	16	29,6
Demokratis	18	33,3
Total	54	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa mayoritas responden menerima jenis pola asuh otoriter dengan prosentase sebanyak 37,0 %.

b. Tipe Kenakalan Remaja yang dilakukan responden.

Tabel 4.3

Distribusi Tipe Kenakalan Remaja Yang Dilakukan Oleh Responden
Pada Bulan April 2011

Sifat Kenakalan Remaja	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Biasa	22	40,7
Khusus	20	37,0
Pelanggaran	12	22,2
Total	54	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa mayoritas responden melakukan kenakalan tipe biasa dengan prosentase 40,7 %.

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Anak Usia Remaja

Tabel 4.4
Cross Table Pola Asuh Orang Tua
Dengan Kenakalan Anak Usia Remaja
Bulan April 2011

Variabel		Tipe Kenakalan Remaja			Total
		Biasa	Khusus	Pelanggaran	
Pola Asuh	Otoriter	F 5	F 7	F 8	20
	Permisif	5	9	2	16
	Demokratis	12	4	2	18
Total		22	20	12	54

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui responden dengan jenis pola asuh otoriter mayoritas melakukan kenakalan remaja tipe pelanggaran dengan jumlah 8 orang, responden dengan jenis pola asuh permisif mayoritas melakukan kenakalan tipe khusus sebanyak 9 orang, responden dengan jenis pola asuh demokratis mayoritas melakukan kenakalan tipe biasa sebanyak 12 orang.

Tabel 4.5

Hasil analisa dengan uji *Chi-Square*

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Anak Usia Remaja	χ^2	Asymp. Sig
	11,749	0,019

Berdasarkan Tabel 4.5 hasil analisis data dengan uji *Chi-Square* untuk mengetahui korelasi atau hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan anak usia remaja diperoleh nilai asymp sig $0,019 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan anak usia remaja di SMK PIRI 1 Yogyakarta.

B. PEMBAHASAN

1. Pola Asuh Orang Tua

Menurut Wahyuning (2003) pola asuh adalah seluruh cara perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak, yang merupakan bagian penting dan mendasar menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Pengasuhan anak menunjuk pada pendidikan umum yang ditetapkan

pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi orang tua (sebagai pengasuh) dan anak (sebagai yang diasuh) yang mencakup perawatan, mendorong keberhasilan dan melindungi maupun sosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.

Anak lahir dalam pemeliharaan dan bimbingan orang tua. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing dan sebagai pendidik terhadap anak. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi orang yang cerdas serta berakhlakul karimah akan tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik anak membuat anak merasa tidak disayang, kurang diperhatikan dan dibatasi kebebasannya. Perasaan seperti itulah yang akan mempengaruhi sikap, perasaan dan cara berfikir anak (Hasyim, 1993).

Berdasarkan tabel 4.2 mayoritas responden memiliki orang tua dengan jenis pola asuh otoriter dengan jumlah 37,0%, hal ini bisa disebabkan karena orang tua terlalu sayang kepada anaknya dan takut anaknya tumbuh dengan pengaruh negatif dari lingkungan di luar rumah. Anak dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki sikap pemurung, mudah stress, mudah tersinggung, tidak bersahabat, dan dalam pergaulan, muncul perilaku anak yang cukup ekstrem dan bersikap antisosial. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat (Prasetyo, 2003) yang mengetahui bahwa ada pengaruh yang berbeda terhadap perilaku yang muncul pada anak. Jika anak laki-laki dengan pola pengasuhan otoriter sangat mungkin memiliki risiko perilaku anti sosial dan anak perempuan cenderung menjadi

tergantung pada orang tua. Pada pola asuh otoriter yang cenderung memaksakan kehendaknya kepada anak akhirnya sulit menciptakan kreativitas, menjadi penakut dan tidak percaya diri.

Dari hal tersebut diperkuat oleh pendapat Rahayu dalam Toha (1996) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter nantinya dapat menjadikan anak tumbuh menjadi anak tidak mandiri, karena segala sesuatunya orang tua memegang kendali. Dalam hal ini pendidikan yang dimiliki orang tua tentunya memegang peranan penting sebagai mediator antara anak dan masyarakatnya, antara anak dengan norma-norma kehidupan, antara anak dengan orang dewasa dan sudah tentu dengan visi orang tua masing-masing. Pendidikan yang ada dalam keluarga akan memenuhi sifat-sifat kemanusiaan dan perkembangan anak untuk belajar terhadap respon-respon yang diterimanya, demikian halnya dengan kreativitas yang dimiliki anak yang tidak terlepas dari pengasuhan orang tua atau dalam arti kata bahwa kreativitas anak erat hubungannya dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Mendidik anak pada hakikatnya merupakan usaha nyata dari pihak orang tua untuk mengembangkan totalitas potensi yang ada pada diri anak (Shochib, 2000).

Selanjutnya dari Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa 33,3% responden memiliki orang tua dengan jenis pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan dimana kedudukan orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diputuskan secara bersama-sama antara anak dan orang tua. Anak dengan pola asuh jenis ini bisa menjadikan anak

menjadi lebih bertanggung jawab, sopan dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Thoha (1996) bahwa dalam pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, dan anak diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Pola asuh jenis ini dapat menyebabkan anak lebih percaya diri dan lebih terbuka, mudah bekerjasama sehingga anak akan cenderung lebih mandiri, tegas terhadap diri sendiri dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri. Dengan pola asuh demokratis tersebut, anak juga lebih mampu mengontrol dan mengarahkan emosinya.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Baumrind dalam Yusuf (2003), bahwa anak dengan pola asuh demokratis juga akan lebih cenderung menjadi anak yang bersahabat, memiliki tujuan dan arah hidup yang jelas serta berorientasi terhadap prestasi yang nantinya akan mendasari anak untuk mengarungi hidup di masa mendatang.

2. Kenakalan remaja

Kenakalan remaja biasa disebut dengan *juvenile delinquency* adalah kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku menyimpang. Kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang

perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran hingga tindakan - tindakan kriminal (Santrock, 2002).

Segala bentuk perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja adalah suatu bentuk perilaku yang ditunjukkan untuk mendapatkan perhatian di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Berdasarkan hasil data yang ditunjukkan oleh tabel 4.3 bahwa mayoritas responden melakukan kenakalan remaja bersifat biasa dengan jumlah 40,7% yang dimana remaja cenderung mengingkari dirinya sebagai seorang anak, selanjutnya 37,0 % responden melakukan kenakalan remaja bersifat khusus dimana remaja melakukan tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri. Kenakalan remaja biasanya disebabkan akibat kegagalan dalam mendapatkan penghargaan dari keluarga dan masyarakat. Remaja juga menginginkan suatu peranan sebagaimana yang dilakukan oleh orang dewasa. Tetapi kebanyakan orang dewasa tidak dapat memberikan tanggung jawab dan peranan itu akibat para remaja masih dianggap sebagai anak-anak. Dan memanglah kenyataannya demikian, bahwa anak remaja berada di masa transisi dari masa anak-anak menjadi dewasa. Remaja belum sanggup berperan sebagai orang dewasa, tetapi remaja enggan disebut sebagai anak-anak (Wilis, 2010). Videbeck (2004) mengemukakan bahwa kurangnya pola asuh yang baik dan orang tua maka akan dapat memacu terjadinya gangguan perilaku yang mengarah pada kenakalan remaja.

Wilis (2010), juga mengemukakan bahwa umumnya remaja yang kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua lebih cenderung mencari semua itu diluar rumah, seperti dalam kelompok pergaulan. Tidak semua teman-temannya itu berkelakuan baik dan bila remaja berada dilingkungan yang kurang baik maka remaja tersebut cenderung mengikuti aturan-aturan yang ada dalam kelompok pergaulannya tersebut. Menurut Hawari (1999), remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang kurang harmonis memiliki resiko mengalami gangguan kepribadian antisocial dan perilaku menyimpang akan menjadi lebih besar.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2008), menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki gaya komunikasi permisif, maka cenderung berperilaku tidak nakal. Hal ini bertentangan dengan dengan apa yang dikatakan oleh Baumrind dalam Pujiastutik (2005) bahwa orang tua yang memiliki gaya komunikasi permisif atau cenderung memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk melakukan apapun sehingga remaja dapat bebas untuk mengekspresikan dirinya sendiri yang berakibat remaja akan mudah untuk mengikuti arus pergaulan.

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Anak Usia Remaja

Berdasarkan hasil analisa data dengan uji *Uji-Square* pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa $X^2 = 11,749$ dengan $p\text{-value} = 0,019$,

hal ini menunjukkan bahwa *p-value* lebih kecil dari 0,05 berarti terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan anak usia remaja. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu (2008) yang judul penelitiannya hubungan gaya komunikasi orang tua dengan remaja terhadap kenakalan remaja, yang hasil penelitiannya tidak terdapat hubungan antara gaya komunikasi orang tua dengan kenakalan remaja.

Siswa atau responden pada penelitian ini memiliki orang tua dengan jenis pola asuh otoriter melakukan tipe kenakalan remaja yang bersifat pelanggaran hal ini terjadi karena orang tua selalu ingin dituruti oleh anaknya sehingga remaja dengan pola asuh jenis ini cenderung melakukan pelanggaran demi untuk mendapatkan perhatian dari orang tua. Responden yang memiliki orang tua dengan jenis pola asuh permisif cenderung melakukan tipe kenakalan remaja yang bersifat khusus hal ini terjadi karena orang tua selalu mengizinkan dan tidak pernah melarang apa yang dilakukan oleh remaja. Responden yang memiliki orang tua dengan jenis pola asuh demokratis cenderung melakukan kenakalan remaja yang bersifat biasa karena orang tua dengan jenis pola asuh ini selalu memberikan kebebasan untuk melakukan sesuatu dan mempertanggungjawabkan segala tindakannya sehingga remaja cenderung melakukan tipe kenakalan remaja bersifat biasa.

Lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga membantu remaja dalam mencapai kepribadian yang bermoral dan terarah ketika lingkungan

sekolah dan lingkungan keluarga memberikan kesempatan untuk remaja mengadakan diskusi dalam menyelesaikan masalah, menjalin hubungan dengan siswa secara tulus dan terbuka serta memberikan pendampingan dan pengarahan, memberikan perhatian bagi siswa di lingkungan sekolah yang memiliki permasalahan maupun tidak, demikian juga di lingkungan keluarga (Tanje, 2002).

Setiap pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak memiliki pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak, pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku anak yaitu : mudah tersinggung, mudah stress, mudah terpengaruh, tida bahagia, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat. Pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku anak yaitu : bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan prestasinya rendah. Pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku anak yaitu : bersahabat, memiliki rasa percaya diri, sopan, rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki tujuan dan arah hidup yang jelas dan berorientasi terhadap prestasi Baumrind dalam Yusuf (2002).

Sekolah SMK PIRI 1 Yogyakarta menyediakan fasilitas bagi siswa dalam menunjang pendidikan yang nantinya akan mebantu siswa dalam mengembangkan minat belajarnya sesuai dengan jurusan masing-masing siswa. Sekolah juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang juga akan membantu siswa dalam mengembangkan bakat, hobi dan tempat mengekspresikan diri serta dapat menjadikan suatu kegiatan sebagai tempat

untuk mengurangi beban atau masalah yang dihadapi baik masalah di sekolah atau di keluarga serta siswa dapat berinteraksi dengan orang lain dan dapat memberikan keuntungan bagi siswa dan sekolah. Pihak sekolah juga menyediakan sarana bimbingan konseling (BK) bagi para siswa yang bermasalah dengan peraturan sekolah dan juga bagi siswa yang ingin menvari solusi atau saran untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Dengan semua itu siswa dapat memiliki kesibukan yang positif dan memiliki tempat untuk berbagi tentang hal yang mereka alami dan tempat bagi siswa dalam menyelesaikan masalah agar remaja sebagian besar bisa menjadi pribadi yang bermoral dan lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti mendapatkan hasil bahwa : remaja yang memiliki jenis pola asuh otoriter, permisif dan demokratis dengan tipe kenakalan remaja pelanggaran, khusus dan pelanggaran bisa tidak melakukan perilaku kenakalan tipe apapun terutama tipe khusus dan pelanggaran jika remaja memiliki tempat, kesibukan atau kegiatan yang dapat membantu remaja dalam mengurangi beban masalah yang dihadapi baik itu di keluarga, sekolah maupun masyarakat. Apa yang telah diberikan serta difasilitasi oleh lembaga pendidikan di SMK PIRI 1 Yogyakarta menjadikan remaja yang bisa diandalkan, diharapkan serta menjadikan remaja menjadi remaja yang berperilaku baik dan tidak melakukan